

ANALISIS SEMIOTIKA PADA FILM SENYAP KARYA JOSHUA OPPENHEIMER

Oleh:

Ricky Widiyanto
Desie. M.D. Warouw
Johny. J. Senduk

e-mail : rickywidiyanto57@gmail.com

Abstrak

Film Senyap merupakan sebuah film dokumenter. Film ini mendapat banyak penolakan dari berbagai ormas dan aparat yang menganggap film ini memiliki unsur komunis namun dipihak lain yakni Komnas HAM dan masyarakat minoritas melihat bahwa film senyap membuka fakta sejarah baru yang selama ini tertutup dan juga berupaya untuk membangun kesadaran rekonsiliasi. Dari pro-kontra ini kita bisa melihat bahwa film senyap mengundang banyak intepretasi.

Dalam konteks penelitian ini, film merupakan sebuah teks yang penuh makna dan multi tafsir yang tersusun dari tanda-tanda ikonis, indeks dan simbol yang sarat akan makna. Ini sesuai dengan gagasan Peirce yang membagi tanda menjadi tiga kategori yakni ikon, indeks dan simbol dalam menciptakan makna. Oleh karea itu penulis merumuskan masalah sebagai berikut : bagaimana konstruksi makna dalam film senyap dihubungkan dengan analisis semiotika.

Untuk menjawab penelitian tersebut, penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan semiotika Peirce. Objek penelitian yakni rekaman video film senyap dan unit analisisnya potongan-potongan gambar dalam film yang diyakni melahirkan perdebatan atau pro-kontra.

Berdasarkan hasil intepretasi dengan menggunakan pendekatan semotika Peirce. ikon, indeks dan simbol dalam film senyap menceritakan tentang bagaimana kekerasan yang dilakukan oleh para pelaku pembunuhan anggota PKI dan sikap heroik pelaku terhadap pembunuhan yang dilakukan. Oleh karena itu, dari analisis semiotika tersebut bisa disimpulkan bahwa tidak terdapat keterkaitan antara film senyap dengan komunisme. Film ini secara keseluruhan merupakan pengungkapan sejarah kekerasan yang dialami oleh anggota PKI

PENDAHULUAN

Film "Senyap" cukup mendapat perhatian besar di masyarakat bukan karena alur ceritanya yang dramatis atau romantis namun karena film ini mendapat banyak kecaman dari berbagai kalangan. Film Senyap atau The look of silence merupakan kelanjutan dari dokumenter sebelumnya yakni "Jagal" atau "The Act of Killing" yang disutradarai oleh Joshua Oppenheimer asal Amerika Serikat. Film ini pada mulanya akan mulai diputar serentak pada hari peringatan Hak Asasi Manusia (HAM) Rabu 10 Desember 2014 kemarin namun rencana pemutaran ini mendapat respon negatif dari beberapa kalangan dan ormas karena dianggap memiliki unsur komunis. Meskipun mendapat protes, film ini juga memperoleh dukungan dari berbagai kalangan. Dwikorita Karnawati, selaku Rektor Universitas Gajah Mada (UGM) menyesalkan sikap kepolisian yang tidak responsif dengan mengamankan acara itu dari ancaman intimidasi. Selain itu, Ia juga memprotes penggerudukan acara pemutaran film "senyap" yang diadakan oleh Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) Sintesa dikampus Fisipol UGM. Dwikorita mendesak intimidasi dan penggerudukan yang menyebabkan terhentinya acara tersebut dapat ditindak secara hukum karena menurutnya mencederai prinsip kebebasan mimbar akademik dan mengancam hak-hak kontitusional warga negara.

Dalam konteks penelitian ini, film merupakan sebuah teks yang penuh makna dan multi tafsir. Film tersusun dalam banyak tanda-tanda ikonis yakni gambar-gambar memiliki

kesamaan dengan objek dan juga terdapat indeks-indeks dari gambar yang sarat makna serta simbol-simbol yang memiliki banyak arti yang perlu ditafsirkan. Ini sesuai dengan gagasan Peirce yang membagi tanda menjadi tiga kategori yakni ikon, indeks dan simbol dalam menciptakan makna.

Film "senyap" ini menarik untuk diteliti karena selain sifatnya yang kontroversial dan menciptakan banyak polemik di khalayak, film ini juga tanda-tanda yang menyiratkan pesan-pesan masa lalu yang semestinya dapat menjadi pembandingan terhadap fakta sejarah yang telah mapan dalam masyarakat.

Dari latar belakang masalah diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : **"Analisis Semiotika pada film "Senyap" karya Joshua Oppenheimer"**.

Berdasarkan uraian di atas maka rumusan masalahnya penulis tetapkan sebagai berikut: "Bagaimana konstruksi makna dalam film "senyap" atau "the look of silence" dihubungkan dengan analisis semiotika?"

TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengertian Komunikasi

Istilah komunikasi berasal dari bahasa Latin "*communicatus*" yang artinya "berbagi" atau "menjadi milik bersama". Dengan demikian, komunikasi berarti suatu upaya yang bertujuan berbagi untuk mencapai kebersamaan (Ardianto, 2011:20). Pengertian lain dari komunikasi yaitu proses dimana individu dalam hubungan kelompok, organisasi, dan masyarakat membuat dan menggunakan informasi untuk berhubungan satu sama lain dan dengan lingkungan (Ruben, 2013:19).

2. Komunikasi Massa

Menurut Bittner, komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan oleh media massa pada orang banyak (*Mass Communication is messages communicated through a mass medium to a large number of people*). Dari definisi ini, dapat disimpulkan bahwa komunikasi massa harus menggunakan media massa (Ardianto, 2004:3).

3. Film

Secara etimologis, film adalah gambar bergerak. Sedangkan menurut beberapa pendapat, film adalah susunan gambar yang ada dalam seluloid kemudian diputar dengan menggunakan teknologi proyektor yang sebetulnya telah menawarkan nafas demokrasi dan bisa ditafsirkan dalam berbagai makna (Prakoso, 1977:22).

4. Film Senyap

Film Senyap atau *The Look of Silence* adalah sebenar-benarnya film sekandung *The Act of Killing* atau Jagal. Namun, film Senyap memilih cara bertutur yang berbeda dari Jagal. Film ini memberikan gambaran tentang beratnya beban kemanusiaan keluarga algojo 'membaca' pembantaian tahun 1965. Terlebih beban 'dosa sejarah' yang terus dilekatkan kepada penyintas dan keluarga mereka.

5. Teori Semiotika

Secara umum, Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda (*sign*) dalam kehidupan manusia. Semiotika dapat digolongkan menjadi dua yakni semiotik struktural dan semiotik pragmatis (Hoed, 2011:28).

Peirce membagi tanda menjadi tiga tipe yakni *ikon*, *indeks* dan *simbol*. Sebuah ikon memiliki kesamaan dengan objek. Hal ini seringkali terlihat pada tanda-tanda visual seperti foto, peta, tanda di toilet yang melambangkan pria dan wanita adalah ikon. Indeks adalah tanda dengan sebuah hubungan langsung yang nyata dengan objek yang diwakilinya. Asap adalah indeks dari api, bersin adalah indeks dari flu. Sebuah simbol adalah sebuah tanda yang keterkaitannya dengan objek merupakan permasalahan konvesi, persetujuan atau aturan. Secara umum kata-kata merupakan simbol. Palang merah adalah simbol. Angka-angka adalah simbol (Fiske, 2012:80).

6. Semiotika Film

Sistem semiotika yang lebih penting dalam film yakni digunakannya tanda-tanda ikonis yaitu untuk menggambarkan sesuatu yang dimaksud dalam penyampaian pesan kepada khalayak. Tanda-tanda ikonis yang digunakan dalam film mengisyaratkan pesan kepada penonton dan setiap isyarat yang diterima akan berbeda namun apabila cerita yang diperankan memang sudah membentuk satu pokok makna dalam hal ini makna cerita yang ditampilkan (Sobur, 2003:128).

7. Teori Makna

Terdapat tiga sudut pandang yang berbeda dalam mengkaji makna pada sebuah bahasa (tanda bahasa), yaitu: pendekatan referensial, pendekatan psikologis, dan pendekatan sosial. Ketiga pendekatan ini sangat diperlukan untuk mendapatkan makna bahasa secara utuh. Karena pada kenyataannya terkadang bahasa belum dapat dimaknai hanya dengan satu pendekatan saja. Pendekatan referensial melihat makna sesuai dengan entitas yang terdapat dalam dunia luar. Ogden dan Richards (dalam Yayat, 2011:12) mengajukan gagasan segitiga semantik yang menjelaskan bahwa makna, lambang, dan acuan berkelindan untuk membentuk keutuhan bahasa. Pendekatan psikologis memandang makna lebih khusus pada referensi dalam pikiran (otak). Dalam pendekatan sosial, terdapat dua hal yang harus diperhatikan, yakni analisis percakapan dan analisis wacana

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Bigdan dan Taylor mendefinisikan metodologi sebagai mekanisme penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, baik itu tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati oleh peneliti (Moeloeng, 2002:3)

Objek Penelitian dan Unit Analisis

Objek penelitian ini adalah film "Senyap" karya Joshua Oppenheimer. Sedangkan unit analisis penelitiannya adalah potongan-potongan gambar atau visual yang diyakini melahirkan perdebatan mengenai ada-tidaknya nilai-nilai komunis dalam film ini.

Sumber Data

Sumber data terbagi menjadi dua:

- a. Data Primer adalah data yang diperoleh dari rekaman video original berupa film "Senyap" kemudian dipilih visual atau gambar dari adegan-adegan film yang diperlukan untuk penelitian.
- b. Data Sekunder adalah data yang diperoleh dari literatur-literatur yang mendukung data primer seperti kamus, internet, buku-buku yang berhubungan dengan penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data terdiri dari:

- a. Observasi adalah dengan melakukan pengamatan langsung dan bebas terhadap objek penelitian dan unit analisis dengan cara menonton dan mengamati dengan teliti dialog-dialog serta adegan-adegan dalam film "Senyap". Kemudian mencatat, meneliti dan menganalisa sesuai dengan model penelitian yang digunakan.
- b. Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal yang berkaitan dengan film "Senyap" melalui internet dan buku-buku yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

Teknik Analisis Data

Setelah data primer dan sekunder terkumpul, kemudian diklarifikasikan sesuai dengan pertanyaan penelitian yang telah ditentukan. Setelah data terklarifikasi, dilakukan analisis data dengan menggunakan teknik analisis semiotika Charles Sanders Peirce dengan kategori-kategori tanda *ikon*, *indeks* dan *simbol*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Profil Sutradara Film

Lahir pada 1974 di Amerika Serikat, Joshua Oppenheimer kini bermukim di Copenhagen, Denmark sekaligus menjadi mitra di perusahaan produksi Final Cut for Real. Karyanya terdahulu diantaranya *The Globalisations Tapes* (2003 diproduksi bersama Christine Cynn), *The Entire History of Louisiana Purchase* (1998). *These Place We've Learned to Call Home* (1996), dan beberapa film pendek. Joshua adalah pengarang artistik di International Centre of Documentary and Eksperimental film, University of Westminster.

Karakter Pemain

Tokoh utama yakni Adi Rukun sebagai seorang yang berani dan nyali bertatap muka. Rohani, Ibu Adi sebagai seorang ibu yang begitu tertekan terhadap peristiwa pembunuhan anak sulungnya Ramli. Rukun, ayah Adi sebagai lelaki tua yang sakit-sakitan, lumpuh namun gemar bernyanyi. Amir Hasan dan Inong sebagai pimpinan aksi pembunuhan tingkat desa. Amir Siahaan dan M.Y.Basrun sebagai komandan pasukan pembunuh sungai ular dan sekretaris umum kesatuan aksi pembunuhan. Terakhir yakni Kemat, teman Ramli yang selamat dari pembunuhan. Ia sangat berhati-hati saat diajak Adi menelusuri jejak pembunuhan kakaknya.

Proses Pembuatan Film Senyap

Awal 2003, Joshua dan tim mulai menyelidiki sebuah pembunuhan di tahun 1965 yang sering dibicarakan oleh para buruh perkebunan sawit di Sumatera Utara. Nama korbannya yakni Ramli. Para buruh perkebunan dengan cepat mencari keluarga Ramli, memperkenalkan Joshua kepada Rohani, Ibu Ramli dan Rukun, ayah Ramli yang senang bercanda serta saudara-saudaranya termasuk Adi, Adik Ramli yang berprofesi sebagai tukang kacamata keliling. Joshua dan tim mengambil gambar untuk film *Senyap* pada tahun 2012. Bekerja bersama Adi dan keluarganya yang sudah mereka anggap sebagai keluarga sendiri. Joshua menyiapkan sebuah hal yang belum pernah ia lakukan yakni membuat film dengan korban yang mengkonfrontasi pelaku pada saat para pelaku masih memegang kekuasaan. Walaupun begitu, setiap konfrontasi selalu tegang. Berkali-kali Adi menyampaikan yang tak tersampaikan, membiarkan penonton menghayati hidup sebagai penyintas serta menyelami seluk-beluk kesenyapan yang menindas. Sebuah kesenyapan yang terlahir dari rasa takut.

Situasi Politik Indonesia Tahun 1965-1966

Pada tahun 1965, pemerintah Indonesia digulingkan oleh tentara. Soekarno, Presiden pertama Indonesia disingkirkan dan digantikan oleh Jendral Soeharto yang berhaluan sayap kanan. Penggulingan Soekarno berawal dengan penculikan enam Jendral Angkatan Darat dalam sebuah operasi yang dinamai gerakan 30 September (G30S). Pihak militer menuduh PKI, seluruh anggotanya dan anggota organisasi yang berafiliasi dengannya sebagai otak dan penggerak G30S (Giebels, 2005:126). Panglima Angkatan Darat yang berkedudukan tinggi yang selamat dari gerakan, Mayor Jendral Soeharto melancarkan serangan balasan yang cepat dan mengusir pasukan G30S dari Jakarta dalam waktu satu hari. Soeharto menuduh Partai Komunis Indonesia mendalangi G30S dan menyelenggarakan sebuah pembantaian terhadap orang-orang yang terkait dengan partai itu. Pasukan Soeharto menangkap lebih dari satu setengah juta orang dan menuduh semuanya terlibat dalam G30S. Dengan mengarang-ngarang cerita bohong mengenai G30S dan mengendalikan media massa sedemikian ketat, kelompok kecil perwira disekitar Soeharto menciptakan suasana dikalangan masyarakat luas bahwa PKI sedang bersiap-siap untuk perang, masyarakat tidak akan percaya bahwa PKI merupakan ancaman yang mematikan karena partai ini bersikap pasif setelah G30S ditaklukan. Tentara dan milisia pendukungnya cenderung untuk melaksanakan pembunuhan berskala besar secara rahasia (John Rossa, 2008).

Deskripsi Film Senyap

Film dibuka dengan Adi Rukun yang sedang duduk di kursi sambil menyaksikan video dari Joshua. Dari video-video tersebutlah Adi Rukun menemukan sosok pembunuh yang secara gamblang menunjukkan bagaimana proses mereka membunuh kakaknya. Adi kemudian memutuskan untuk menemui para pelaku di video tersebut dengan harapan pelaku dapat menyadari kesalahannya dan meminta maaf. Pertemuan pertama dimulai dengan Inong, seorang kakek berusia 78 tahun orang yang juga pelaku pembunuh Ramli. Dari Inong Adi menemukan fakta mengejutkan. Dengan tanpa ekspresi bersalah Inong menjelaskan bagaimana ia meminum darah korbannya. Inong merasa 'memberantas komunisme' adalah suatu kewajiban walaupun jalan membunuh harus ditempuhnya.

Pertemuan selanjutnya dengan salah seorang bapak berseragam Pemuda Pancasila yang pada masa itu selaku komandan pasukan pembunuh sungai ular. Dari ceritanya ia juga menganggap yang ia lakukan bukan hal yang salah. Seorang anggota DPRD Deli serdang yang juga ditemui Adi tidak mengutarakan rasa penyesalannya. M. Y. Basrun yang pada masa itu sebagai sekretaris umum kesatuan aksi mengatakan ia tidak terlibat aksi pembantaian karena tidak turun langsung. Tanpa jawaban yang memuaskan Adi kemudian mendatangi seorang bapak yang juga pelaku pembunuhan 1965. Seorang bapak yang kini dijaga oleh anak perempuannya. Dari bapak tersebut Adi juga mendapatkan jawaban yang kurang lebih sama. Cerita bangga atas apa yang telah mereka lakukan. Cerita berbeda didapat dari keluarga Amir Hasan pimpinan aksi pembunuh datang ke rumahnya, Amir Hasan telah meninggal. Pembicaraan ini sedikit memancing amarah anak-anak Amir Hasan yang tidak suka cerita hidup ayahnya di buka kembali. Dari semua pelaku pembunuhan Adi tidak menemukan pengakuan dan permohonan maaf. Jika ada hanya anak perempuan dari salah seorang pelaku yang justru tidak tahu apa-apa. Film diakhiri dengan kunjungan Adi bersama ibunya kepada Kemat, teman Ramli yang berhasil meloloskan diri dari pembunuhan.

Rekonstruksi Makna Tentang Film Senyap

Ramainya pro-kontra tentang film senyap ini bukan hanya terjadi di 'dunia real' saja. Di 'dunia maya', Sejumlah orang di beberapa situs blog milik mereka pun ramai membicarakan tentang film kontroversial ini. Salah seorang pegiat di Malware Centre dalam tulisannya yang berjudul "Melarang senyap" mempertanyakan alasan pelarangan pemutaran film senyap oleh negara. Baginya alasan tentang adanya keterlibatan unsur komunis dalam film tersebut merupakan sebuah kenafian. Alasan pelarangan tersebut tidak lain adalah ketakutan terhadap "bahaya laten komunisme" yang sengaja dibuat oleh orde baru untuk menciderai paham komunisme di Indonesia yang sayangnya masih berlanjut sampai hari ini. Hal yang serupa dikemukakan oleh Mirza Asahan, seorang mahasiswa dan anggota organisasi Pembebasan Yogyakarta ketika melihat sikap TNI yang memaksa agar pemutaran 'senyap' dibubarkan. Tuduhan bahwa film senyap dibuat untuk menjadikan rakyat bersimpati terhadap ajaran komunisme adalah sangat keliru. Film tersebut tidak memuat keterangan-keterangan tentang ajaran Marxisme sehingga alasan pelarangan karena dikhawatirkan membangkitkan keyakinan komunisme merupakan tindakan yang *kebelinger*. Baginya, kita tidak perlu menonton film senyap jika ingin mempelajari komunisme. Terlepas dari beberapa pandangan 'pembelaan' yang ada, film senyap juga tidak luput dari berbagai kritikan. Shalahuddin Siregar dalam analisisnya 'bisakah senyap dipercaya' menduga bahwa sang sutradara telah memanipulasi narasumber yang jelas-jelas melanggar etika pembuatan film. Kemudian dari segi narasinya, film ini terkesan intimidatif dengan adanya tekanan yang terus menerus untuk memberikan kesan kepada penikmat film agar menghakimi pelaku. Lalu ada juga adegan yang dimungkinkan akan menuai kecaman moral penonton karena kamera demikian agresif yang menginvansi tubuh lumpuh pak tua Rukun yang panik ditelan masa lalunya. Salah seorang kritikus di situs *indiewire* menyebut adegan itu 'eksploitatif' sebab seperti mempermainkan ayah Adi demi ketakjuban sinematik. Dari pro-kontra diatas kita dapat memahami bahwa film senyap memberikan berbagai macam interpretasi bagi masing-masing penontonnya. Film ini menawarkan sejumlah sudut pandang varian yang tinggal menunggu para penikmatnya untuk memaknainya lebih dalam lagi.

Pembahasan

a. Scene Satu

Ikon berupa gambar Adi Rukun yang sedang serius mendengarkan ibunya bercerita tentang kenangan kakaknya. Pada gambar ini, terlihat wajah Adi yang sedang mendengarkan dengan serius kisah tentang kenangan kakaknya dari ibunya yang terlihat tertekan dengan tatapan kosong dan diperkuat dengan dialog "aku minta anakku yang mati diganti untuk pelipur".

Indeks Dua wajah, yang satu yakni wajah Adi yang terlihat serius dengan kernyitan di dahinya. Yang satunya lagi yaitu wajah ibunya dengan tatapan kosong mengindekskan tekanan dalam batinnya.

Simbol, dari ikon dan tanda verbal yang ada terkandung pesan simbolik bahwa kesedihan dan trauma yang dialami oleh keluarga penyintas akan terus hidup dalam kenangan.

b. Scene Dua

Ikon, berupa gambar seorang angkatan bersenjata yang sedikit tersenyum dengan tatapan yang arogan membawa senapan dipunggungnya. Sementara itu terlihat juga para tahanan komunis yang dikumpulkan untuk bersiap-siap mendapatkan penyiksaan berat.

Indeks, dua gambar yang berbeda yakni wajah seorang bersenjata dengan sikap arogan dan senjata yang sengaja diambil secara *close up* diatas para tahanan mengindekskan eksekusi penembakan bagi para tahanan.

Simbol, dari ikon, indeks dan tanda verbal yang ada terkandung makna simbolik yaitu arogansi para eksekutor dan penyiksaan dan penderitaan yang dialami para tahanan komunis.

c. Scene Tiga

Ikon, berupa gambar seorang guru sekolah yang sedang mengajar murid-muridnya (termasuk anak dari Adi Rukun) tentang sejarah kejahatan yang dilakukan oleh para anggota PKI pada G30S. Terlihat papan tulis yang penuh tulisan mengenai G30S dan PKI. Sementara itu, di gambar lain ditampilkan Adi Rukun yang sedang berdiskusi dengan anaknya didekat sungai tentang pelajaran sekolah yang baru saja didapatkannya itu. Sambil menikmati *Soft Drink*, pada saat yang sama, Adi membuka kebohongan tentang pemutarbalikkan sejarah G30S.

Indeks, guru yang sedang mengajar dan murid-murid memperhatikan merupakan indeks dari keseriusan suasana belajar-mengajar. Sementara Adi dan anaknya yang sedang berdiskusi merupakan indeks dari suasana santai namun juga mengindekskan sikap serius. Ini terlihat dari raut wajah kedua ayah dan anak tersebut.

Simbol, dari Ikon, Indeks dan tanda verbal yang ada terkandung makna simbolik yakni pemahaman sejarah yang hanya berdasarkan satu pandangan saja merupakan sebuah kenaifan.

d. Scene Empat

Ikon, pada gambar disamping terlihat dua orang yakni suami dan istri berada di rumah. Suaminya sedang memperagakan bagaimana ia melakukan pembantaian terhadap para anggota PKI termasuk Gerwani.

Indeks, Terlihat dua orang yang sedang memperagakan proses pembunuhan yakni menikam diperut (indeks dari tangan sang suami didepan perut istrinya) dan menendang korban (indeks dari ayunan kaki sang suami).

Simbol, dari ikon dan tanda verbal yang ada terkandung pesan simbolik yakni beratnya siksaan yang dialami oleh para anggota kelompok PKI termasuk Gerwani oleh para pembunuh.

e. Scene Lima

Ikon, , pada tiga gambar disamping terlihat dua orang pelaku pembunuhan yakni Amir Hasan dan Inongsyah sedang melakukan rekonstruksi proses penjagalan terhadap para anggota PKI disebuah sungai yang dinamakan sungai ular.

Indeks, dua orang pelaku pembunuhan yang sedang merekonstruksi proses jagal yakni memotong leher korban (indeks dari gambar pertama yakni Tangan Amir Hassan berada diatas leher Inong yang sementara membungkukan badan), Menendang korban (indeks dari gambar kedua yakni terlihat Inong sedang mengayunkan kaki kanannya ke pantat Amir Hassan yang sedang membungkuk) dan menikam korban (indeks dari gambar ketiga yakni terlihat tangan Amir Hassan yang sedang memegang pisau dan mengayunkannya ke sisi kanan rekannya).

Simbol, dari ikon dan Indeks yang ada terkandung pesan simbolik yakni begitu sadisnya aksi penjagalan dan kekerasan yang dialami oleh para korban anggota PKI pada waktu itu serta kejamnya aksi pembantaian yang dilakukan para pela

f. Scene Enam

Ikon, pada gambar disamping terlihat Adi Rukun sedang memeluk dan menjabat tangan pelaku pembunuhan dan anak perempuannya setelah pelaku (pria tua) menceritakan pengalamannya membunuh korban PKI.

Indeks, Adi menjabat tangan dan memeluk pelaku jagal dan anaknya merupakan indeks dari sikap kasih sayang dan santun Adi terhadap pelaku pembunuhan.

Simbol, dari ikon, indeks yang ada terkandung pesan simbolik yakni adanya harapan menuju rekonsiliasi antara para pelaku dan keluarga korban

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari berbagai tanda yang digunakan dalam film Senyap ini muali dari Ikon, Indeks dan Simbol baik berupa tanda verbal dan non verbal merupakan seluruh rangkaian tanda yang memberikan sebuah gambaran tentang kekerasan dan penyiksaan yang dialami anggota PKI di Deli, Serdang, Sumatera Utara oleh warga dan militer. Kekerasan disini bukan hanya kekerasan fisik namun juga kekerasan simbolik. Juga di sisi lain mengisahkan kesedihan yang dialami keluarga korban yakni keluarga Adi Rukun tentang kakaknya yang dibunuh dengan cara yang sadis. Terkait dengan tuduhan adanya nilai-nilai komunisme di film senyap. Sangat naif jika film ini disangkut-pautkan dengan ideologi komunisme karena film ini tidak bercerita tentang gagasan-gagasan Marx tetapi film ini murni merupakan sebuah pengungkapan sejarah tentang pelanggaran HAM yang dilakukan oleh negara terhadap anggota PKI. Pembuatan film senyap semata-mata dilakukan untuk tujuan kemanusiaan.

Saran

Untuk para penonton khususnya di Indonesia, sebaiknya jangan menjustifikasi film itu buruk tanpa menyelami makna dari film tersebut dan karena film 'senyap' ini memberikan sebuah 'kebenaran baru' akan sejarah Indonesia seharusnya masyarakat bisa lebih terbuka dan kritis mengambil sikap terhadap sejarah yang telah 'mapan' dengan mempertanyakannya kita membuat diri kita lebih berkembang. Kepada pemerintah dan segenap institusi hukumnya agar bisa lebih tegas lagi dalam mengambil sikap terhadap para penjahat-penjahat HAM di masa silam. Juga kepada lembaga-lembaga pendidikan khususnya Universitas seharusnya lebih independen dalam mengambil sikap terhadap masalah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, Elvinaro dan Rochajat Harun, 2011. *Komunikasi Pembangunan dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Fiske, John. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012. Ed. Ketiga
- Hoed, Benny. H. 2014. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Cetakan ke-3. Depok: Komunitas Bambu.
- Moeloeng, Lexy J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Prakoso, Gatot. 1977. *Film Pinggiran – Antalogi Film Pendek, Eksperimental dan Dokumenter*. FFTU-IKJ dengan YLP. Jakarta: Fatma Press.
- Rossa, John. 2008. *Dalih Pembunuhan Massal : Gerakan 30 Sepetember dan Kudeta Soeharto*. Jakarta: Institut Sejarah Sosial Indonesia dan Hasta Mitra.
- Ruben, Brent D dan Lea P. Stewart, 2013. *Komunikasi dan Perilaku Manusia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sobur, Alex. 2003. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sudaryat, Yayat. 2011. *Makna Dalam Wacana*. Bandung: CV. Yrana Widya.